

Pelestarian Kaulinan Barudak melalui Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Permainan Pérépét Jéngkol

Auliya Ayu Annisa^{1✉}, Faisal Rahmat Permana², Lucy Martiati Nasution³, Tri Karyono⁴

(1,3) Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta

(2) PGSD, Universitas Swadaya Gunung Jati

(4) Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia

✉ Corresponding author
[auliyaayua@unj.ac.id]

Abstrak

Artikel ini berjudul pelestarian kaulinan barudak melalui kajian nilai-nilai kearifan lokal permainan *pérépét jéngkol*. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan *kaulinan barudak* melalui kajian nilai-nilai kearifan lokal permainan *pérépét jéngkol*. *Kaulinan pérépét jéngkol* merupakan permainan anak khas Jawa Barat yang memiliki nilai kearifan lokal (*local genius*). Paradigma yang dilakukan pada penelitian ini adalah paradigma kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan literatur dan deskriptif berbasis fenomenologis. Temuan pada penelitian ini antara lain yaitu, struktur pada *kakawihan pérépét jéngkol* adalah AA, pelestarian *kaulinan pérépét jéngkol* dilakukan dengan *culture knowledge*, *kaulinan pérépét jéngkol* mengandung nilai kearifan lokal yang meliputi nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai hiburan.

Kata Kunci: *Pelestarian, Pérépét Jéngkol, Nilai-Nilai, Kearifan Lokal*

Abstract

This article is entitled the preservation of kaulinan barudak through the study of local wisdom values of the game of *pérépét jéngkol*. This study aims to preserve kaulinan barudak through a study of the local wisdom values of the game of *pérépét jéngkol*. *Kaulinan pérépét jéngkol* is a typical West Javanese children's game that has local wisdom values (*local genius*). The paradigm used in this study is a qualitative paradigm using a literature review method and a phenomenological-based descriptive method. The findings in this study include, the structure of the *kakawihan pérépét jéngkol* is AA, the preservation of *kaulinan pérépét jéngkol* is carried out with *culture knowledge*, *kaulinan pérépét jéngkol* contains local wisdom values that include religious values, educational values, social values, and entertainment values.

Keyword: *Conservation, Pérépét Jéngkol, Values, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Dewasa ini laju perkembangan teknologi di dunia semakin pesat. Perkembangan dan tuntutan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, idealnya harus disikapi sebagai momen yang baik untuk memberi ruang kreatif dan inovatif bagi revitalisasi kesenian tradisional (Irianto, 2017). Dengan adanya tuntutan globalisasi, cara pandang masyarakat pendukung kemajuan teknologi terhadap keberadaan kesenian tradisional, salah satunya kaulinan budak lembur menjadi berubah. Fenomena anak-anak di kota Bandung misalnya, anak-anak lebih memilih untuk memainkan *games online* pada ponsel pintarnya daripada memainkan permainan anak-anak (*kaulinan barudak*) lembur sunda dengan teman sebayanya.

Salah satu *kaulinan barudak lembur* pada suku sunda yakni *pérépét jéngkol*. *Pérépét jéngkol* merupakan suatu permainan yang dimainkan oleh dua sampai empat orang dengan saling membelakangi dan menyilangkan kakinya satu sama lain hingga membentuk anyaman lalu berputar

sambil bertepuk tangan dan menyanyikan *kakawihan pérépét jéngkol*. Kaulinan dan kakawihan merupakan dwitunggal (Kosasih, 2008). Keduanya memiliki kearifan lokal (*local genius*) yang luar biasa. Di dalamnya terkandung hal-hal positif seperti pemupukan sifat kebersamaan dan kreatifitas. Wibisana dalam bukunya menyebutkan bahwa, “Kakawihan adalah menyanyikan kawih/lagu rakyat, artinya lagu beserta liriknya yang sudah baku bersifat anonim dan tersebar dikalangan masyarakat sejak lama”(Wibisana, 2000; Wakihi dan Sidik, 2020). Dari beberapa anak yang telah penulis wawancarai, didapatkan jawaban bahwa mereka tidak mengetahui *kaulinan barudak pérépét jéngkol*. Mereka menambahkan bahwa mereka hanya mengetahui *games online* seperti *mobile legend*, *VOC*, dll. Penulis menemukan bahwa *kaulinan barudak* kerap kali tidak disisipkan pada pendidikan keluarga atau sebagai bahan pembelajaran di sekolah formal maupun nonformal. Hal ini menjadi problematika ontology di Indonesia. Padahal melalui *kaulinan barudak pérépét jéngkol*, sifat dalam nilai yang terkandung dalam permainan *pérépét jéngkol* dapat terpupuk pada karakter anak-anak.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung pada *kaulinan barudak pérépét jéngkol* dan kurangnya referensi *kaulinan barudak pérépét jéngkol* menjadi salah satu faktor kepunahan *kaulinan barudak* ini. Oleh karena itu, penulis melestarikan *kaulinan barudak pérépét jéngkol* dengan cara membuat informasi terkait permainan ini (*culture knowledge*) melalui pengkajian nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dirumuskan pada sebuah artikel penelitian dengan judul ***Pelestarian Kaulinan Barudak melalui Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Permainan Pérépét Jéngkol***. Terdapat kebaruan dari artikel ini yaitu terdapat analisis musikal dari *kakawihan* permainan *pérépét jéngkol* .mengenai pelestarian kaulinan barudak, nilai-nilai kearifan lokal, dan *pérépét jéngkol* antara lain sebagai berikut.

Menurut Kemendikbud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian adalah sebuah proses, cara, perbuatan melestarikan. Sedangkan *kaulinan* dan *barudak* merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda (Kemdikbud). Kaulinan berarti permainan dan barudak berarti anak-anak (Tamsyah, 2003). *Kaulinan Barudak* adalah jenis permainan yang biasa dilakukan oleh barudak urang lembur atau kaulinan di pedesaan (Saepudin dkk, 2017). Karyono, mengemukakan bahwa, “*Children game is very interesting, as an alternative learning*”(Karyono, 2013) . Sebagaimana dengan daya tarik permainan anak-anak, beberapa sekolah di Jawa Barat juga mengimplementasikan *kaulinan barudak* Sunda seperti *kaulinan pérépét jéngkol*. Melestarikan *kaulinan barudak lembur* sebagai bentuk dari kesenian tradisional sangat penting untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal. Selain itu, Dengan melestarikan *kaulinan barudak* maka nilai-nilai kearifan lokal akan tertanam pada generasi muda. Terdapat dua cara dalam melestarikan kesenian tradisional yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* adalah cara melestarikan dengan terjun langsung untuk mempelajari budaya masing-masing daerah sesuai daerahnya. Sedangkan *culture knowledge* adalah cara melestarikan kesenian dengan membuat pusat informasi kebudayaan masing-masing, sehingga setiap orang dapat dengan mudah untuk menemukan informasi tentang suatu kebudayaan suatu daerah (Irhadayaningsih, 2018).

Nilai adalah harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya merupakan wujud dari kearifan lokal. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal disebut juga sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (Basyari, 2013). Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk memperkuat identitas kultural suatu masyarakat (Panjaitan, 2016). Terdapat nilai-nilai yang dapat dimiliki oleh kearifan lokal kesenian tradisional yaitu nilai inovatif, nilai kegigihan, nilai kebersamaan, nilai musyawarah, nilai lokalitas, nilai religius (Surdayanto, 2016). Selain itu terdapat nilai-nilai budaya seperti nilai religius, nilai pendidikan, nilai adat, nilai sejarah, nilai sosial, dan nilai hiburan juga dapat tercermin dalam sebuah kesenian tradisional (Yeniningsih, 2007).

Kaulinan barudak pérépét jéngkol merupakan salah satu permainan tradisional anak-anak suku Sunda. Permainan ini dimainkan anak-anak sambil menyanyikan *kakawihan pérépét jéngkol*. *Kakawihan* adalah lagu rakyat, artinya lagu beserta liriknya yang sudah baku dan bersifat anonim, dan tersebar dikalangan masyarakat sejak lama. Itulah sebabnya sering disebut *kakawihan barudak*

'kakawihan anak-anak' atau 'kakawihan urang lembur' atau kakawihan orang kampung. Terdapat lirik kakawihan *pérépét jéngkol* yaitu, "*Pérépét jéngkol jajahéan, kadempét kontol jéjérétéan*" (Wibisana, 2000). Namun pada sumber lainnya dituliskan lirik kakawihan *pérépét jéngkol* yang berbeda yaitu, "*Pérépét jéngkol jajahéan, kadempét- kadempét jéjérétéan*". Berbeda dengan lirik kakawihan *pérépét jéngkol* pada dua sumber di atas, penulis menemukan lirik yang sedikit berbeda pada video yang didokumentasikan oleh Rudolf Ones, seorang warga kebangsaan Belanda, yang kini dokumentasinya dapat dilihat di YouTube. Video tersebut menayangkan *kaulinan barudak lembur* sunda dengan diiringi *dubbing kakawihan pérépét jéngkol* yang dinyanyikan oleh Hendarso dan Dedeh R. dengan lirik sebagai berikut,

*Pérépét jéngkol jajahéan,
kadempét jéjérétéan
Pérépét jéngkol jajahéan,
kadempét jéjérétéan*

*Pérépét jéngkol jajahéan,
kadempét jéjérétéan
Pérépét jéngkol jajahéan,
Kadempét jéjérétéan*

*Ulin peuting, ulin-ulin peuting
Ulin beurang, ulin beurang
Ulin peuting kudu éling
Bisi aya sétan anu ngajak maling*

*Ulin peuting, ulin-ulin ucing
Ulin beurang, ulin hayam
Ulin peuting kudu éling
Bisi aya sétan anu ngajak maling*

*Pérépét jéngkol jajahéan,
Kadempét jéjérétéan
Pérépét jéngkol jajahéan,
kadempét jéjérétéan*

*Pérépét jéngkol jajahéan,
kadempét jéjérétéan
Pérépét jéngkol jajahéan,
kadempét jéjérétéan*

*Ulin peuting, ulin-ulin ucing
Ulin beurang, ulin hayam
Ulin peuting kudu éling
Bisi aya sétan anu ngajak maling*

*Ulin peuting, ulin-ulin ucing
Ulin beurang, ulin hayam
Ulin peuting kudu éling
Bisi aya sétan anu ngajak maling*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=L9CiOZCcCYo>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan literatur dan deskriptif berbasis fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1989). Setelah penulis mengkaji literatur terkait permainan *pérépét jéngkol*, penulis menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada permainan *pérépét jéngkol* baik dari segi lirik kakawihan maupun permainannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah wawancara dan studi literasi melalui sumber buku, video, dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat temuan dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu berupa analisis melodi kakawihan *pérépét jéngkol*, analisis lirik kakawihan *pérépét jéngkol*, dan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik maupun kaulinan barudak *pérépét jéngkol* yang akan dideskripsikan pada penjelasan berikut:

A. Analisis Melodi Kakawihan Pérépét Jéngkol



(Gambar 1 Notasi Balok Kakawihan Pérépét Jéngkol)

Didasarkan atas notasi balok diatas, maka kakawihan *pérépét jéngkol* terdiri atas 13 bar dengan struktur melodi AA. Adapun interval pada notasi kakawihan *pérépét jéngkol* yaitu sebagai berikut,

Tabel 1
Interval Notasi Kakawihan Pérépét Jéngkol

Interval	Jumlah
Prim	31
Ters	24

B. Analisis Lirik Kakawihan Pérépét Jéngkol

Saat ini, lirik kakawihan *pérépét jéngkol* yang dinyanyikan anak-anak sambil memainkan kaulinan *pérépét jéngkol* mengalami sedikit perubahan. Berikut merupakan lirik kakawihan *pérépét jéngkol* yang dinyanyikan oleh peserta didik di *Kampung School*,

*Pérépét jéngkol jajahéan,
kadempét kohkol jéjérétéan*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=KAd-MOW1lo8>)

Berdasarkan lirik kakawihan di atas, *pérépét* merupakan sebuah suara yang menyerupai proses membuka kulit *jéngkol*. *Jéngkol* merupakan suatu jenis buah-buahan yang berasal dari Asia Tenggara (Madihah, 2017). *Kadempét* berasal dari kata *dempét* yang berarti berimpit atau rapat, maka *kadempét* berarti terhimpit. *Kohkol* berarti kentungan atau tongtong (Tamsyah, 2003).

Sedangkan pada konteks lirik kakawihan ini, *jéjérétéan* merupakan istilah dalam bahasa sunda yang digunakan ketika seseorang merasakan rasa sakit yang ditimbulkan akibat terhimpit *kohkol*.

C. Nilai-Nilai Pada Lirik dan Kaulinan Barudak *Pérépét Jéngkol*

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam lirik maupun kaulinan barudak *pérépét jéngkol* yaitu sebagai berikut,

1. Nilai Agama

Nilai agama yang terdapat pada kakawihan *pérépét jéngkol* terdapat pada lirik kakawihan yang dinyanyikan oleh Hendarso dan Dedeh R. yakni pada bagian lirik berikut ini,

<i>Ulin peuting, ulin-ulin ucing</i>	}	Sampiran
<i>Ulin beurang, ulin hayam</i>		
<i>Ulin peuting kudu éling</i>	}	Isi
<i>Bisi aya sétan anu ngajak maling</i>		

Ulin peuting berarti bermain malam, sedangkan *ulin-ulin ucing* berarti main-main kucing atau frase tersebut idealnya dapat diartikan sebagai kucing yang selalu bermain malam. *Ulin beurang, ulin hayam* diartikan sebagai bermain pada siang hari seperti ayam. *Ulin peuting kudu éling* berarti jika bermain malam harus sepenuhnya sadar atau waspada. *Bisi aya sétan anu ngajak maling* berarti bilamana ada setan yang menggoda untuk melakukan tindak pencurian. Berdasarkan arti lirik kakawihan tersebut maka makna kakawihan tersebut adalah ajakan untuk selalu waspada (*éling*) juga selalu mengingat Yang Maha Kuasa meskipun hendak sedang bermain pada malam hari. Karena jika kita selalu mengingat Yang Maha Kuasa, maka kita tidak akan terperdaya oleh setan yang mengajak manusia untuk melakukan kemungkaran di bumi ini. Nilai agama yang terdapat pada kakawihan *pérépét jéngkol* sejalan dengan definisi nilai agama yang dikemukakan oleh Yeniningsih bahwa, nilai agama merupakan nilai yang menyentuh penghayatnya yang bersifat mistik dan transendental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi (Yeniningsih, 2007).

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar pada orang lain tentang apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu (Yeniningsih, 2007). Nilai pendidikan pada permainan *pérépét jéngkol* yaitu mengajarkan generasi muda untuk pantang menyerah dan selalu berusaha sebaik mungkin. Hal ini direfleksikan dari gerakan permainan yang pantang menyerah dan selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan ketika salah satu kaki pemain dikaitkan kepada pemain disebelahnya kemudian berputar sambil bertepuk tangan.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berorientasi kepada hubungan antar manusia dan penekanan segi-segi kemanusiaan yang luhur. Dalam hal ini nilai sosial terbentuk dari interaksi manusia dalam ber-masyarakat yang di pengaruhi oleh status, pengalaman, kekerabatan, generalis dan masing-masing anggota masyarakat (Yeniningsih, 2007). Nilai sosial yang terkandung pada permainan ini direfleksikan pada gerakan salah satu kaki pemain yang dikaitkan kepada pemain disebelahnya, hal ini dimaknai sebagai pentingnya bekerjasama antar pemain.

4. Nilai Hiburan

Masyarakat suku Sunda khususnya di kalangan anak-anak juga memandang kaulinan barudak ini sebagai hiburan. Umumnya dalam permainan (kaulinan barudak) yang sifatnya rekreatif itu sangat bertautan dengan kakawihan barudak. Antara kaulinan dan kakawihan itu merupakan dwitunggal. Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sunda, selanjutnya disebut KKBS, ternyata memiliki kearifan lokal (*local wisdom, local genius*) yang luar biasa. Dalam KKBS itu terkandung hal-hal positif, seperti pemupukan sifat kebersamaan, kreativitas ataupun kecintaan terhadap alam dan lingkungan (Kosasih, 2008). Dalam hal ini, kaulinan barudak *pérépét jéngkol* memiliki sifat rekreatif yang bertautan dengan kakawihan dimana anak-anak memainkan permainan ini sambil menyanyikan kakawihan *pérépét jéngkol*.

SIMPULAN

Pelestarian permainan tradisional pérépét jéngkol dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai kearifan lokalnya, seperti nilai agama, pendidikan, sosial, dan hiburan. Nilai agama tercermin dari kakawihan yang mengajarkan untuk selalu mengingat Tuhan. Nilai pendidikan mengajarkan pantang menyerah dan usaha maksimal, sedangkan nilai sosial menekankan kerja sama antar pemain. Gerakan permainan mencerminkan nilai-nilai ini, seperti menjaga keseimbangan dan berputar bersama sambil bertepuk tangan. Selain itu, permainan ini juga bersifat rekreatif, memberikan hiburan saat anak-anak memainkannya sambil menyanyikan kakawihan pérépét jéngkol

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta atas pendanaan yang diberikan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Iin W. (2013) Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Educomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 12-118.
- Irhadayaningsih, Ana. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal. *ANUVA*, 2(1), 19-27.
- Irianto, Agus Maladi. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA*, 12(1).
- Kosasih, Dede. (2008). Etnopedagogi dalam Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sunda. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/196307261990011-DEDE_KOSASIH/PDF/Makalah/Kakawihan.pdf
- Karyono, Tri. (2018). Strengthening Character Education through the Model of the Logic-Scientific-Artistic Kaulinan Urang Lembur. *Atlantis Press*, 255, 29-35.
- Kemendikbud. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestarian>.
- Madiah, dkk. (2017). Uji Toksisitas Ekstrak Etanol Kulit Buah Jengkol (*Archihendro pauciflorum*) terhadap Tikus Wistar Betina. (Jurnal). *Pro Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 3(1), 22-38, ISSN: 2407-8050 DOI: 10.13057/psnmbi/m030107.
- Moleong, J. Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Panjaitan, L.M. dan Dadang Sundawa. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Art*, 3(2), 64-72.
- Saepudin, E. dkk. (2017). Pelestarian nilai-nilai budaya sunda melalui kaulinan barudak lembur di Kabupaten Tasik Malaya. *Metahumaniora*, 7, 20-31.
- Surdayanto, Agus. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Diterapkan dalam Pengelolaan Tanah Pariwisata Sri Gethuk di Bleberan, Playen, Gunung Kidul. *Mimbar Hukum*, 30(1), 78-93.
- Tamsyah, Budi R. (2003). *Kamus Lengkep Sunda-Indonesia Indonesia Sunda Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yeningsih, Taat Kurnita. (2007). Nilai-Nilai Budaya dalam Kesenian Tutor PMtoH. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(2), 214-223.
- Wakih, A.A., & Sidik, G.S.. (2020). Nilai literasi kakawihan untuk mengasuh anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 177-184. doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i2.33058
- Wibisana, Wahyu. (2000). *Lima Abad Sastra Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.